

ANALISIS HUBUNGAN BUNYI DAN MAKNA DARI ONOMATOPE DAN MIMESIS DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

Christine Dian Permatasari, Santi Stanislausia Liem
Program Studi Bahasa Jepang
Universitas Teknologi Yogyakarta
Chdian3009@gmail.com

Abstrak

Peneliti sering mengalami kesulitan menemukan kata atau makna yang tepat untuk menerjemahkan onomatope dan mimesis dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, namun tidak demikian apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bunyi dan makna dari onomatope dan mimesis yang menyatakan cara atau tindakan seseorang, dan kondisi fisik dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui referensi dan wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam onomatope dan mimesis bahasa Jepang dan bahasa Jawa menunjukkan adanya hubungan bunyi dan makna, adanya kesamaan hal menggunakan kata berulang, yang seolah-olah menyampaikan suatu kondisi yang berkesinambungan, serta perubahan konsonan banyak ditemukan pada kata-kata yang menyatakan kondisi psikologis.

Kata kunci: Onomatope, Mimesis, bahasa Jepang, bahasa Jawa

I. Latar Belakang

Bahasa mewakili dan mengalirkan pikiran manusia dalam ekspresi kata-kata yang mempunyai makna dan mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa, dan melalui bahasanya kita dapat memahami budaya pemakai bahasa itu. Dengan demikian bahasa memiliki dua fungsi, yakni fungsi komunikatif dan fungsi ekspresif. Fungsi komunikatif adalah fungsi bahasa sebagai media dalam mentransfer ide yang ada dalam pikiran penutur. Ide tersebut dapat dipahami melalui makna verbal, sedangkan fungsi ekspresif bahasa dipakai untuk menyatakan atau merealisasikan pikiran atau perasaan penutur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang arbitree, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; (2) percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun.” Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dilambangkan dengan

suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu gagasan yang disampaikan melalui wujud bunyi sehingga bahasa itu dapat dikatakan memiliki makna. Bunyi-bunyi bahasa sebenarnya tidak mempunyai makna sendiri yang bebas, tetapi ini tidak berarti bunyi-bunyi tidak ada urusannya dengan makna; seluruh perbedaan antara fonem-fonem dan alofon-alofon ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan makna. Makna sebagai salah satu istilah teknis yang bisa dipilih ialah yang dikemukakan oleh Saussure, yaitu signifiant 'yang mengartikan' dan signifie 'yang diartikan' (Sumarsono, 2009).

Pengertian tentang bahasa juga diungkapkan oleh Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) :
"Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahasa juga dapat mengidentifikasi seseorang. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu."

Pengertian tentang bahasa juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2008 : 24) : "Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahasa juga dapat mengidentifikasi seseorang. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu."

Bahasa sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu menunjukkan budaya suatu bangsa dapat ditemui pada penggunaan onomatope dan mimesis. Yang disebut dengan onomatope (onshouchougo) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari giongo (giseigo) dan gitaigo (Sudjianto dan Dahidi, 2004:116). Giongo merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. Giongo sering disebut juga dengan giseigo. Bedanya adalah giongo lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan giseigo lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Sementara itu, gitaigo merupakan kata-kata yang mengungkapkan suatu keadaan. Sama seperti giongo, gitaigo dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu gitaigo (menyatakan keadaan benda mati), giyougo (menyatakan keadaan tingkah laku makhluk hidup), dan gijougo (menyatakan keadaan hati/ perasaan

manusia). Sama halnya dengan onomatope, mimesis atau mimetic merupakan istilah yang diambil dari bahasa Yunani, berarti kata yang dipakai untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang dirasakan oleh indra penglihatan, perasa dan peraba. Mimesis bukan sesuatu yang berupa suara atau tidak berhubungan dengan indera pendengaran. Dalam istilah bahasa Jepang onomatope adalah giongo (擬音語) dan mimesis adalah gitaigo (擬態語).

Jumlah onomatope dan mimesis dalam bahasa Jepang sangat banyak, dan berbeda-beda untuk satu tindakan atau keadaan yang sama, misalnya untuk menggambarkan cara “makan” dibedakan antara makan dengan lahap atau makan dengan mengunyah pelan-pelan, dan sebagainya. Onomatope dan mimesis ini cukup sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun yang serupa dapat kita temukan dalam bahasa Jawa. Apakah ada kemiripan di antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang, sehingga dapat membantu pembelajaran bahasa Jepang?

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis meneliti hubungan bunyi dan makna dari onomatope dan mimesis yang berjudul “ Analisis Hubungan Bunyi dan Makna dari Onomatope dan Mimesis Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Bahasa Jawa yang dimaksud peneliti adalah bahasa Jawa pada masyarakat di Yogyakarta dan Solo.

II. Penelitian Terdahulu

Supangat dalam artikel jurnal yang berjudul Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa (Supangat, 2015), menganalisis perbedaan dan persamaan onomatope. Dari bahasa sumber (B1) bahasa Jawa, bahasa sasaran (B2) bahasa Jepang.

Sunarya, dkk dalam jurnal berjudul Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa Pada Aspek Penamaan Benda Dan Ikoniknya (Sunarya et al., 1967), meneliti produktivitas onomatope, dan menyatakan bahwa onomatope dalam bahasa Jawa juga seproduktif onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Korea.

Persamaan dengan kedua penelitian di atas, menganalisis onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan kepada hubungan bunyi dan makna dari onomatope dan mimesis bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

III. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menganalisis hubungan bunyi dan makna dari onomatope dan mimesis bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Metode deskriptif adalah meneliti dan menganalisa data yang telah didapatkan dengan memilah data dari hasil wawancara dengan penutur asli bahasa Jawa, sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat diteliti dan dibandingkan. Metode analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

IV. Landasan Teori

4.1. *Phonetic Symbolism*

Edward Sapir (Sapir, 1998), menawarkan pemikiran yang menyatakan bahwa di dalam bunyi terkandung makna.

The meaningful combination of vowels and consonants derive their functional significants from the arbitrary associations between them and their meanings established by various societies in the course of an uncontrollably long period of historical development.

Sapir menjabarkan bahwa dalam pembentukan kata, bukan kebetulan jika yang digunakan adalah vokal atau konsonan yang sama untuk menyatakan hal-hal yang serupa. Sapir juga mengatakan bahwa terdapat perubahan vokal dan konsonan dalam sebuah kata, serta pengulangan kata.

Perubahan vokal memiliki fungsi:

- Menyatakan kala (tenses), seperti dalam bahasa Inggris, contoh: *sing, sang, sung*;
- Menyatakan atau bentuk majemuk, seperti dalam bahasa Inggris (*goose-geese*), bahasa Ibrani (*balad – bilad*), dan sebagainya
- Menyatakan bentuk majemuk sekaligus memiliki fungsi gramatikal, misalnya dalam salah satu bahasa Indian, anak laki-laki = *buchong*, bentuk majemuknya *buchong-i*, pada waktu menjadi objek (sasaran tindakan) berubah menjadi *buchong-a*.

Perubahan konsonan memiliki fungsi:

- Membedakan fungsi kata sebagai kata benda atau kata kerja

- Membedakan fungsi kata sebagai subyek, predikat, objek. Contoh dalam bahasa Irlandia, sapi adalah *bo*, menunjukkan kepemilikan *mo*
- Menyatakan bentuk majemuk, contoh salah satu bahasa daerah di Sudan *jim-o* (teman) – *yim-be* (teman-teman)
- Menyatakan kala (tenses)

Pengulangan kata utuh atau sebagian memiliki fungsi: bentuk majemuk, tindakan yang berulang-ulang, kebiasaan, membesarkan, penekanan, kesinambungan, dll.

4.2. Hubungan Bunyi dan Makna

Kindaichi Haruhiko (1995:130-132) dalam bagian 「日本人の音感覚」 menjabarkan hubungan antara bunyi dan makna, antara lain sebagai berikut:

「母音について言うと、たとえばア(オ)の母音は大きいもの、荒いものを表わす。「ザーッと」「ガバッと」とかいう場合に調和する。オもこれに準じる。イの母音は小さい感じで「チビッと」「チンマリ」とかいうのがある。エになると、これはどうも人気がなく用例も少ないが、あっても品のない感じを与える。「ヘナヘナ」とか「セカセカ」。エの段に始まる擬態語に、ほめるときに使う言葉はなかなかない。... dan seterusnya」

Jika dirangkum, sebagai berikut:

Bunyi	Nuansa makna yang tersirat
A, O	Terkait dengan sesuatu yang besar, kasar
E	Sesuatu yang tidak berkualitas, sepele, sesuatu yang negatif
I	Kecil, sempit, lemah
L (R)	Sesuatu yang bergetar, berputar, menggulung, tidak kokoh (tegas)
S	Berkaitan dengan air (basah)
H	Sesuatu yang mengambang

4.3. Definisi dan Klasifikasi

Di dalam Hinata (Hinata, 1898), onomatope dan mimesis di dalam bahasa Jepang, terbagi atas

(1) 擬音語 : 外界の音を写した言葉で、二種類のものに分類されている。

Gitaigo adalah kosakata yang menggambarkan dunia luar, terbagi atas 2 jenis.

(1.a) 擬音語 (giongo) 無生物の音を表すもの (menyatakan bunyi benda mati)

- (1.b) 擬声語 (giseigo) 生物の声を表すもの (menyatakan suara makhluk hidup)
- (2) 擬態語: 音をたてないものを、音によって象徴的に表す言葉で、三種のものに下位分類されている。Gitaigo adalah kata yang menyatakan sesuatu yang tidak menimbulkan suara melalui bunyi.
- (2.a) 擬態語 (gitaigo) 無生物の状態を表すもの (menyatakan kondisi benda mati)
- (2.b) 擬容語 (giyoogo) 生物の状態 (動作容態) を表すもの (menyatakan keadaan atau cara bertindak makhluk hidup)
- (2.c) 擬情語 (gijoogo) 人間の心の状態を表すもの (menyatakan kondisi perasaan/psikologis manusia)

V. Data

Data dalam Analisa ini berupa contoh onomatope, ideofon, dan mimesis dari Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.

Cara/kondisi melakukan suatu tindakan			
		B. Jawa	B. Jepang
1	Tertawa dengan suara keras	Cekakakan	げらげら Gera-gera
2	Tertawa dengan suara kecil	Cekikian	くっくっ Ku'ku'
3	Makan dengan tamak	Nggragas	がっがっ Gatsu-gatsu
4	Makan pelan	Klenyam-klenyem	もぐもぐ Mogu-mogu
5	Minum sekali teguk	Glek-glek	ごくごく Goku-Goku
6	Minum pelan-pelan	Nyeruput	ちびちび Chibi-chibi
7	Nafas terengah-engah	Menggeh-menggeh	はあはあ Haa-haa
8	Nafas terputus-putus	Senthik-senthik	ぜえぜえ Zee-zee
9	Batuk	Jegar-jegor	ごほん Gohon
10	Tidur pulas	Angler	ぐっすり Gussuri
11	Tidur tenang, tidak sering terbangun	Klempus	すやすや Suya-suya
12	Tidur tidak pulas, setengah bangun	Nglilir	うつらうつら Utsura-utsura
13	Nangis meraung-raung	Ngorong-ngorong	おんおん Ong-ong
14	Menangis dengan suara keras	Ndrenginging	しくしく Shiku-shiku
Kondisi fisik			
15	Berkeringat banyak sampai basah	Gobyos	びしょびしょ Bisho-bisho

16	Mata sulit terbuka	Kriyap-kriyip	しょぼしょぼ Shobo-shobo
17	Kedutan	Keduten	ぴくぴく Piku-piku
18	Pusing (seperti berputar-putar)	Nggliyeng	くらくら Kura-kura
19	Kepala sangat sakit	Cekot-cekot	がんだん Gang-gang
20	Sakit seperti perih, ditusuk-tusuk dengan benda tajam kecil	Cekit-cekit	きりきり Kiri-kiri ひりひり Hiri-hiri
21	Sakit teramat sangat	Cekot-cekot	ずきずき Zuki-zuki
22	Gemetaran kecil	Ndhredheg	-
23	Gemetaran besar	Ndhrodhog	ぶるぶる Buru-buru
24	Perut berbunyi karena lapar	Krucuk-krucuk	ぐうぐう Guu-guu
25	Perut amat sangat lapar	Kroncongan	ぺこぺこ Peko-peko
26	Haus	Ngelak (ngorong)	からから Kara-kara
27	Lelah	Tele-tele	くたくた Kuta-kuta
28	Tidak bisa diam, ke sana kemari	*Tokjing-tokjing	うろちょろ Uro-choro
29	Melakukan sesuatu dengan lamban	Lelet (Klelar-kleler)	のろのろ Noro-noro
30	Melakukan sesuatu tanpa semangat	Ledha-ledhe	へなへな Hena-hena
Kondisi psikologis			
31	Sangat senang	Girap-girap	うきうき Uki-uki
32	Kecewa		がっかり Gakkari
33	Lega	Plong	ほっとする Hotto suru
34	Gerakan lamban, malas	Aras-arasan	のらりくらし Norari-kurari
35	Panik karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang tidak dipersiapkan	Kedandapan	あたふた Atafuta
36	Jantung berdegup karena menanti sesuatu yang diharapkan	Deg-deg-an	どきどき Doki-doki
37	Terburu-buru, tidak tenang	Kmrungsung	おたおた Ota-ota
38	Kesal, marah	Kmropok	いらいら Ira-ira
39	b. Jawa: muntah b. Jepang: mual, ingin muntah	Mukok	むかむか Muka-muka
40	Hati yang tidak tenang, sangat kuatir	Ketar-ketir	はらはら Hara-hara

VI. Pembahasan

Dalam bahasa Jepang, kosakata onomatope, ideofon, dan mimesis memainkan peran yang tidak dapat digantikan. Dalam kehidupan sehari-hari di Jepang, kita akan selalu menemukan onomatope dan mimesis, baik dalam percakapan, dalam bisnis, terutama iklan, novel, puisi, dan sebagainya. Dalam dokumen legal, korespondensi bisnis, kosakata onomatope jarang digunakan, namun pemakaian onomatope ditemukan juga dalam literatur ilmiah, contohnya "beto-beto/beta-beta nobusshitsu (materi yang beto-beto/beta-beta (lengket)), dan tidak ditemukan kata non-onomatopeik yang bisa menggantikannya (Hasada, 1994). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran bahasa Jepang, onomatope, ideofon, dan mimesis menjadi materi yang harus dibahas, khususnya dalam penerjemahan (*honyaku*).

Bahasa Jawa seperti halnya bahasa Jepang juga kaya akan berbagai ekspresi dalam bentuk onomatope, ideofon, dan mimesis. Dalam Sunarya (Sunarya et al., 1967), juga dijabarkan hubungan bunyi dan nuansa makna seperti yang dijabarkan oleh Kindaichi di atas,

Gong [gɔŋ] adalah seperangkat gamelan yang bentuknya bulat besar. Benda ini jika dipukul mengeluarkan bunyi dengan imitasi bunyi "gong". Secara fonestemis, bunyi itu dipengaruhi oleh karakter suara atau fonem /g/, /o/, dan /ng/, yang memiliki nuansa berat, besar; bulat, dan mengandung dengungan. Dengan demikian kata gong merupakan ikon sebuah benda yang memiliki bentuk bulat, besar, dengan suara berat dan berdengung. Breng [brəŋ] adalah serangga sejenis ampal atau wawung tetapi ukurannya kecil. Serangga ini biasa terbang pada malam hari dan sangat tertarik pada cahaya lampu. Berdasarkan aspek fonestemiknya, fonem /b/, /r/, /e/, dan /ng/ memiliki nuansa berat, getar, dan suara mendengung. Bunyi dan fonem tersebut merupakan media ikon untuk serangga yang menghasilkan bunyi berat, bergetar, dan berdengung pada saat terbang.

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa:

- a. Terdapat kesamaan hubungan antara bunyi dan makna seperti yang dijabarkan oleh Kindaichi dan Sunarya, terlihat dari penggunaan vokal dan konsonan yang serupa dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
- b. Kesamaan dalam hal menggunakan kata berulang, yang seolah-olah menyampaikan suatu kondisi yang berkesinambungan, seperti "krucuk-krucuk" dan "guu-guu".
- c. Bahasa Jawa banyak menggunakan pengulangan dengan perbedaan vokal pertama dan kedua, contoh: "ketar-ketir", "klenyam-klenyem", sedangkan bahasa Jepang

menggunakan perbedaan konsonan, seperti “norari-kurari”, “uro-choro”. Perubahan konsonan banyak menggambarkan kondisi psikologis yang “naik-turun”.

VII. Simpulan

Dari analisa data onomatope, ideofon, dan mimesis bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buah pikir Edward Sapir mengenai hubungan antara bunyi dan makna bersifat universal, dan dalam hal ini terlihat dalam onomatope/ideofon/mimesis di dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Lebih jauh lagi, dengan mengetahui hubungan fonetik dan makna, pembelajar akan lebih mudah mempelajari onomatope dan mimesis.
3. Selain itu, terkait dengan penerjemahan, ketika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan padanannya, bahasa Jawa dapat diajukan menjadi alternatifnya.

Daftar Pustaka

- Hasada, R. (1994). The semantic aspects of onomatopoeia: focusing on Japanese psychomimes. *The Semantic Aspects of Onomatopoeia: Focusing on Japanese Psychomimes*, 163.
- Hinata. (1898). 日向茂男・日比谷潤子『外国人のための日本語例文・問題シリーズ14－擬音語・擬態語』. 荒武出版.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sapir, E. (1998). 言語：言葉の研究序説. 岩波書店.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2009). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Sunarya, Sumarlam, Widodo, S. T., Marmanto, S., Gide, & Andre'. (1967). Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa Pada Aspek Penamaan Benda Dan Ikoniknya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Supangat, N. A. S. P. (2015). *ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA _ Supangat _ Japanese Literature. 1*, 1–10.